

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA EMPING MELINJO DALAM PERSPEKTIF
PRODUKSI ISLAM (STUDI KASUS USAHA EMPING MELINJO DI DESA
BONTOLEMPANGAN, KECAMATAN BUKI,
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Wiwik Utami

NIM: 105251103117

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H/ 2021 M**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA EMPING MELINJO DALAM PERSPEKTIF
PRODUKSI ISLAM (STUDI KASUS USAHA EMPING MELINJO DI DESA
BONTOLEMPANGAN, KECAMATAN BUKI,
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**



23/08/2021

1 exp
Sub. Alumni

Ry 0528/MES/210
UTA

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH^a
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H/ 2021 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 Fax/Tel.(0411) 866 972 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Wiwik Utami, NIM. 105 25 11031 17 yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo Dalam Perspektif Produksi Islam (Studi Kasus Usaha Emping Melinjo Di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar)” telah diujikan pada hari Senin 23 Dzulhijjah 1442 H/ 2 Agustus 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Ekonomi Syariah pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Dzulhijjah 1442 H
2 Agustus 2021 M

Dewan Penguji,

- Ketua : Dr. St. Saleha Madjid, S.Ag.,M.HI ()
- Sekretaris : Siti Walida Mustamin, S.Pd, M.Si ()
- Penguji
1. Dr. St. Saleha Madjid, S.Ag.,M.HI ()
 2. Siti Walida Mustamin, S.Pd, M.Si ()
 3. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I ()
 4. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd. I ()

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M. Si

NBM. 774234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 Fax/Tel.(0411) 866 972 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Senin, 2 Agustus 2021 M/ 23 Dzulhijjah 1442 H Tempat : Via Zoom.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Nama : **WIWIK UTAMI**
NIM : **105 25 11031 17**
Judul Skripsi : **ANALISIS KELAYAKAN USAHA EMPING MELINJO DALAM PERSPEKTIF PRODUKSI ISLAM (STUDI KASUS USAHA EMPING MELINJO DI DESA BONTOLEMPANGAN, KECAMATAN BUKI, KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M. Si
NIDN : 0906077301

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc.,MA
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. St. Saleha Madjid, S.Ag., M.HI ()
2. Siti Walida Mustamin, S.Pd, M.Si ()
3. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I ()
4. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd. I ()

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M. Si
NBM. 774234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Analisis Kelayakan Usaha emping Melinjo Dalam Perspektif Produksi Islam
(Studi Kasus Usaha Emping Melinjo Di Desa Bontolempangan,
Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar)

Nama Mahasiswa : Wiwik Utami

No. stambuk/NIM : 105251103117

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah

Fakultas : Agama Islam

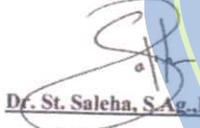
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 12 April 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Dr. St. Saleha, S.Ag., M.H.I

NIDN: 0911037502

Pembimbing II


Hasanuddin, SE, Sy., ME

NIDN: 0927128903

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wiwik Utami
Nim : 105251103117
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Agama Islam
Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Dzulhijjah 1442 H
2 Agustus 2021 M

Yang membuat pernyataan

Materai

6000,-

Wiwik Utami
NIM. 105251103117

ABSTRAK

Wiwik Utami. 105 251 103 117. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo Dalam Perspektif Produksi Islam (Studi Kasus Usaha Emping Melinjo Di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar). Dibimbing oleh St. Saleha dan Hasanuddin.

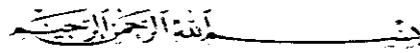
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui analisis aspek kelayakan pada usaha emping melinjo dan analisis kelayakan usaha emping melinjo dalam perspektif islam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar yang berlangsung 2 bulan mulai dari April sampai Juni 2021 dengan mengambil 7 sampel diantaranya 2 orang pemilik usaha emping melinjo, 4 orang karyawan emping melinjo dan 1 konsumen. Menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semua aspek kelayakan adanya kelemahan atau kendala pada usaha emping melinjo yaitu pada aspek keuangan dan aspek teknik dan teknologi (produksi) dan dilihat dari semua aspek kelayakan ada 3 aspek yang berbeda yaitu aspek pasar dan pemasaran di bagian segmentasi pasar, aspek sumber daya manusia dengan perbedaan pada sistem kerja dan upah buruh, dan aspek teknik dan teknologi (produksi) perbedaan pada penentuan layout. Ditinjau dari produksi Islam usaha emping melinjo ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan produksi Islam. Seperti perbedaan tujuan pendirian usaha emping melinjo dari kedua pengusaha dalam perspektif islam, belum terwujudnya keadilan berproduksi dalam konsep sumber daya manusia dan belum sepenuhnya mengaplikasikan/menjalankan nilai-nilai Islam dalam produksi emping melinjo.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan Usaha, Emping Melinjo, Perspektif Produksi Islam

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamin, ungkapan syukur kami haturkan dan segala puji bagi Allah SWT yang atas-Nya kami dilimpahi berkat, rahmat dan karunia sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo Dalam Perspektif Produksi Islam (Studi Kasus Usaha Emping Melinjo Di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar)". Terbalut salawat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang perjuangannya berbuah pencerahan iman dan Islam bagi kehidupan ummat manusia.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua Orang Tua penulis Bapak Syamsuddin dan Ibu Saniah yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan diakhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Prof. Ambo Asse, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Ir. H. Muchlis Mappangaja, MP selaku ketua prodi Hukum Ekonomi Syariah yang selalu menyalurkan semangat dan motivasi.

4. Dr. St. Saleha, S.Ag.,M.H.I dan Hasanuddin SE.Sy.,ME.I selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang senantiasa tegas memberikan suntikan semangat untuk terus belajar.
5. Bapak/Ibu dan Asisten Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
6. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Hukum Ekonomi Syariah 2017 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
8. Segenap kepada Ibu Salmawati dan Ibu Bongko Alang dan seluruh Informan yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Teman-teman Kuliah Kerja Profesi (KKP) Yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan KKP.
10. Kepada sahabat sejuang angkatan 2017 HES mulai kelas A dan B yang telah turut membersamai perjuangan ini dengan tidak bosan menyemangati dan mengembalikan harapan yang setiap detik terkikis keputusan, terutama kepada saudari Hesti, Wahdah, Indah, Isma, Sri, Umi, Yuni, penyemangat ku Riska, Dilla dan Halia.
11. Rekan-rekan, kakanda dan adinda lembaga se-FAI.
12. Dan terakhir kepada seluruh yang membantu saya selama kerja skripsi.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan mendasar pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritik konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi yang

sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utama kepada Almamater
Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamualaikum Wr.Wb

Makassar,10 April 2021

Penulis

Wiwik Utami



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Emping Melinjo.....	8
B. Studi Kelayakan Bisnis.....	11
C. Produksi Islam.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B. Analisis Aspek Kelayakan pada Usaha Emping Melinjo Ibu	

Salmawati dan Ibu Bongko Alang.....	39
C. Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo dalam Perspektif Produksi Islam	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dekade terakhir ini, negara di dunia menaruh perhatian yang sangat besar pada strategi untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian. Sejarah telah membuktikan bahwa penemuan dan kemajuan teknologi dapat meningkatkan produksi. Kemajuan teknologi ditandai dengan adanya perubahan proses produksi. Perkembangan teknologi juga membawa pengaruh yang signifikan dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Sadar tidak sadar, perkembangan teknologi yang semakin pesat ini ternyata juga berhasil membuka peluang usaha atau bisnis baru, yang tentu saja dapat memberikan "nafas baru" dalam sektor perekonomian.¹

Studi kelayakan bisnis menilai suatu proyek dalam satu keseluruhan sehingga semua faktor perlu dipertimbangkan dalam analisis terpadu yang meliputi faktor-faktor yang berkenaan dengan aspek teknis, pasar, pemasaran, keuangan, manajemen, hukum, serta manfaat proyek bagi ekonomi nasional. Dalam usaha emping melinjo yang diproduksi di Kabupaten Kepulauan Selayar, akan dilakukan penelitian mengenai studi kelayakannya dilihat dari segi perspektif produksi islam, yang dapat dilihat nanti hasil kelayakannya. Dimasa yang sekarang ini banyak bahan keripik yang diolah menjadi keripik yang bervariasi diberbagai toko-toko keripik seperti keripik kentang, keripik singkong dan lainnya. Sedangkan keripik yang terbuat dari biji melinjo juga tidak kalah saing yang biasa disebut dengan emping melinjo, sering kali emping melinjo

¹Yacob Ibrahim, *Studi Kelayakan Bisnis (edisi revisi)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, h.

menjadi favorit keripik di masyarakat. Terdapat banyak home industri yang memproduksi emping melinjo termasuk di Desa Bontolempangan yang kebanyakan pengrajin emping melinjo. Usaha emping melinjo yang dijalankan ini tidak selalu lancar, banyak hambatan yang menghampiri usahanya dari bahannya sendiri yang langka serta alat-alatnya yang masih tradisional.

Terkadang dalam praktiknya, sekalipun telah dilakukan studi secara baik dan benar faktor kegagalan suatu usaha tetap ada. Hal ini disebabkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai banyak sekali hambatan-hambatan yang akan di hadapi dan resiko yang mungkin timbul setelah usaha berjalan. Oleh sebab itu, untuk menghindari kegagalan ini perlu dilakukan studi sebelum usaha/proyek dijalankan. Studi ini dikenal dengan nama studi kelayakan bisnis. Salah satu tujuan dilakukan studi kelayakan bisnis adalah untuk mencari jalan keluar agar dapat meminimalkan hambatan dan resiko yang mungkin timbul dimasa yang akan datang. Mengapa hal ini dilakukan karena dimasa yang akan penuh dengan ketidakpastian.²

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek ini adalah masalah penentuan lokasi, luas produksi, tata letak (layout), penyusunan peralatan yang di gunakan dan proses produksinya untuk mendirikan usaha kecil rumahan keripik emping melinjo. Dalam hal ini teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya

²Kasmir, dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis* (edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Median Grupe, 2003, h. 1

mengerucut pada manusia dan eksistensinya, yaitu mengutamakan harkat kemuliaan manusia.³

Analisis dari aspek produksi adalah untuk menilai kesiapan dalam menjalankan usahanya dengan menilai ketepatan lokasi, luas produksi dan layout serta kesiagaan alat-alat yang akan digunakan. Produk emping melinjo adalah sejenis keripik yang dibuat dari biji melinjo yang telah tua. Proses pembuatan emping tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Emping melinjo merupakan salah satu komoditi pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai tinggi, baik karena harga jual yang relatif tinggi maupun sebagai komoditi ekspor yang dapat mendatangkan devisa. Se jauh ini, emping diekspor ke negara-negara tetangga di antaranya ke Singapura, Malaysia dan Brunei. Bahkan, pasar ekspor yang potensial menjangkau Jepang, Eropa dan Amerika. Emping melinjo dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung kualitas emping. Emping yang bermutu tinggi adalah emping yang sesuai dengan standar (SNI 01-3712-1995) yaitu emping yang tipis sehingga kelihatan agak bening dengan diameter seragam kering sehingga dapat digoreng langsung. Emping dengan mutu yang lebih rendah mempunyai ciri lebih tebal, diameter kurang seragam, dan kadang-kadang masih harus dijemur sebelum digoreng. Namun sampai sekarang, pembuatan emping yang bermutu tinggi masih belum dapat dilakukan dengan bantuan alat mekanis pemipih. Emping ini masih harus dipipihkan secara manual oleh pengrajin emping yang telah berpengalaman.⁴

³Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam, *Islam dan ekonomi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, h. 257

⁴Kasmir, dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis (edisi ke-2)*, Jakarta: Kencana Prenada Median Grup, 2003, h. 145

Upaya produsen untuk memperoleh mashlahah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terkait pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam, perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya.

Dalam usaha emping melinjo dijalankan dengan keterlibatan tenaga kerja yang intensif sebagai pengrajin. Pada umumnya, pengusaha emping melinjo di Desa Bontolempangan memberi pinjaman peralatan dan bahan baku (biji melinjo) kepada pengrajin untuk digunakan membuat emping. Emping yang dihasilkan oleh pengrajin kemudian dikembalikan lagi kepada pengusaha. Sedangkan pengrajin akan memperoleh upah dari pengusaha berdasarkan jumlah emping yang dihasilkan. Setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya tentu saja mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan pendapatan, meminimumkan biaya dan memaksimalkan penjualan. Usaha home industri emping melinjo di Kabupaten Kepulauan Selayar yang pada umumnya merupakan industri berskala rumah tangga seharusnya juga memperhatikan hal-hal tersebut. Namun, dalam kenyataannya seringkali

pengusaha kurang memperhatikan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, resiko, dan efisiensi usahanya.⁵

Pengusaha emping melinjo di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kab. Kepulauan Selayar dalam menjalankan usahanya menghadapi beberapa masalah yaitu teknologi yang digunakan masih sederhana dan masih tergantung dengan alam, pada saat musim penghujan proses pengeringan membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya sehingga waktu yang ditargetkan menjadi semakin mundur, dan mengakibatkan pemasaran emping melinjo terlambat.

Serta dilihat dari pandangan Islam bahwa makanan yang masuk ke tubuh harus halal, sedangkan konsumen tidak terlalu memperdulikan proses pembuatan yang mungkin tidak sesuai dengan produksi Islam. disisi lain produsen industri emping melinjo di Desa Bontolempangan Kab. Kep. Selayar ada beberapa produsen yang non muslim, total ada 5 home industri yang muslim dan 3 milik non muslim, sedangkan konsumen tidak terlalu memperdulikan proses pembuatan yang mungkin tidak sesuai dengan produksi Islam.

Dengan adanya masalah tersebut akan mempengaruhi kelangsungan hidup usaha emping melinjo di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dilihat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui **“Analisis kelayakan Usaha Emping Melinjo Dalam Perspektif Produksi Islam” (Studi Kasus Usaha Emping Melinjo Di Desa Bontolempangan, Kecamatan buki, Kabupaten Kepulauan Selayar).**

B. Rumusan Masalah

⁵Didit Herlianto dan Triana Pujiastuti. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 19

Perumusan masalah merupakan rincian masalah yang akan dibahas dalam sebuah penelitian, hal ini bertujuan agar masalah yang dibahas menjadi fokus dan terarah. Setelah adanya latar belakang masalah yang telah penulis tulis di atas, maka permasalahan yang akan dibahas penelitian adalah:

1. Bagaimana analisis aspek kelayakan pada usaha emping melinjo di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana kelayakan usaha emping melinjo dalam perspektif Produksi islam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai :

1. Untuk mengetahui analisis aspek kelayakan pada usaha emping melinjo di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui analisis kelayakan usaha emping melinjo dalam perspektif Produksi islam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penulis adalah:

1. Bagi mahasiswa / Peneliti

Dalam hal ini peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat menjadi modal dalam meningkatkan kemampuan dalam usaha/proyek.

2. Memberikan gambaran yang nyata mengenai kegiatan usaha produk emping melinjo.
3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan baru dan referensi khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan juga yang membutuhkan suatu informasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Emping Melinjo

Emping melinjo adalah sejenis keripik yang dibuat dari biji melinjo yang telah tua. Proses pembuatan emping tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Emping melinjo merupakan salah satu komoditi pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai tinggi, baik karena harga jual yang relatif tinggi. Emping melinjo dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung kualitas emping. Emping yang bermutu tinggi adalah emping yang sesuai dengan standar (SNI 01-3712-1995) yaitu emping yang tipis sehingga kelihatan agak bening dengan diameter seragam kering sehingga dapat digoreng langsung. Emping dengan mutu yang lebih rendah mempunyai ciri lebih tebal, diameter kurang seragam, dan kadang-kadang masih harus dijemur sebelum digoreng.⁶

Emping melinjo adalah salah satu jenis makanan ringan yang terbuat dari buah melinjo yang sudah tua dan berbentuk pipih bulat. Emping bukan merupakan makanan asing bagi penduduk Indonesia, khususnya masyarakat di pulau Jawa. Biasanya emping digunakan sebagai pelengkap makanan. Proses pembuatan emping melinjo juga sangat mudah dan sederhana yaitu dengan menyangrai biji melinjo kemudian biji melinjo yang sudah disangrai dipukul-pukul sampai tipis dan dijemur sampai kering. Biasanya emping melinjo dipasarkan dalam keadaan masih mentah.⁷

⁶ Anonim. 2009. *Industri Emping Melinjo* [http://www.bi.go.id/web/id/DIBI/InfoPengusaha/Kalkulasi Biaya/Industri/emping melinjo.htm](http://www.bi.go.id/web/id/DIBI/InfoPengusaha/Kalkulasi%20Biaya/Industri/emping%20melinjo.htm). Diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

⁷ Alqadrie, S. F dan B Perkasa. 2009. *Penanaman Melinjo Sebagai Alternatif Penghijauan*, h. 22

Menurut Sunanto varietas melinjo ada tiga yaitu varietas kerikil, ketan dan gentong. Biji melinjo terbungkus 3 lapisan kulit. Lapisan pertama, kulit luar yang lunak, lapisan ke dua agak keras berwarna kuning bila biji muda, dan coklat ke hitaman bila biji tua dan lapisan ketiga berupa kulit tipis berwarna putih kotor. Daging biji terletak di bawah lapisan kulit ketiga, sebagai persediaan makanan, bagi lembaga biji bila akan berkecambah. Kualitas melinjo sangat menentukan emping yang dihasilkan. Biji melinjo yang kualitasnya paling baik adalah biji melinjo yang ukurannya terbesar dan sudah tua benar. Untuk mengetahui apakah biji melinjo sudah tua benar adalah.⁸

- 1) apabila masih berkulit luar, maka warna kulit luarnya merah tua. Sangat baik bila biji melinjo yang berkulit luar merah tua tersebut jatuh dari pohon sendiri, dan
- 2) apabila sudah tidak berkulit luar, maka biji melinjo itu mempunyai kulit luar yang keras, berwarna cokelat kehitam-hitaman, dan mengkilat. Hal ini penting, karena pada umumnya produsen emping mendapatkan biji-biji melinjo dari pedagang sudah dalam keadaan sudah tidak berkulit.

Biji melinjo yang sudah benar-benar tua memiliki kadar air yang kecil, sehingga apabila diproses menjadi emping tidak mengalami banyak penyusutan.

Klasifikasi emping melinjo yang didasarkan pada kualitasnya adalah sebagai berikut :⁹

1. Kualitas nomor 1. Sering disebut dengan emping super, yang tandanya adalah :

Perekonomian <http://rhythmnationindonesia.org> Diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

⁸ Sunanto, H. 1997, h. 170

⁹ Ibid., h. 197

- 1) Lempengnya sangat tipis merata
 - 2) Berwarna agak putih dan bening atau transparan
 - 3) Tiap lempengannya berasal dari satu biji melinjo yang ukuran dan kualitasnya sama, sehingga garis tengahnya hampir seragam
 - 4) Langsung bisa digoreng tanpa dijemur lebih dahulu
2. Kualitas nomor 2. Emping dengan kualitas ini memiliki tanda-tanda, antaramlain :
- 1) Lempengannya lebih tebal daripada emping super
 - 2) Berwarna agak putih kekuning-kuningan dan kurang bening (kurang transparan)
 - 3) Tiap lempengannya berasal dari satu biji melinjo yang ukuran dan kualitasnya sama, sehingga garis tengahnya hampir seragam
 - 4) Bila akan digoreng harus dalam keadaan kering agar hasil gorengannya baik
3. Kualitas nomor 3
- 1) Lempengannya agak tebal
 - 2) Berwarna kekuning-kuningan dan tidak bening (tidak transparan)
 - 3) Tiap lempengan berasal dari satu biji melinjo yang ukuran dan kualitasnya bermacam-macam, sehingga garis tengahnya juga bermacam-macam
 - 4) Bila akan digoreng harus dijemur lebih dahulu hingga kering agar hasil gorengannya baik.

Ada dua cara yang dikenal dalam proses pembuatan emping melinjo, yaitu biji-biji melinjo sebelum dipipihkan dipanaskan dahulu dengan cara, yaitu :

- 1) Digoreng sangan yaitu digoreng pada wajan alumunium atau wajan yang terbuat dari tanah (layah, kual) tanpa diberi minyak goreng, dan
- 2) Direbus.

Umumnya proses pembuatan emping melinjo itu menggunakan cara menggoreng sangan. Dengan dilengkapi pasir, maka biji-biji melinjo yang digoreng sangan akan dapat masak secara merata karena pasir sifatnya cepat menerima panas (dari api tungku atau kompor) dan dengan mencampurkan bijibiji melinjo berbaur dengan pasir yang panas sambil dibolak-balik, maka kemasakan biji melinjo dapat merata. Selain itu, dengan cara menggoreng sangan maka aroma dan zat-zat yang terkandung di dalam biji melinjo itu tidak hilang, sehingga akan diperoleh emping melinjo yang rasanya lezat. Lain halnya bila direbus, aroma dan zat-zat yang terkandung dalam biji melinjo akan larut dalam air rebusan. Akibatnya, rasa empingnya kurang lezat dan aromanya yang khas itu banyak berkurang.¹⁰

B. STUDI KELAYAKAN BISNIS

Studi kelayakan bisnis yang juga sering disebut studi kelayakan proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek dilaksanakan dengan berhasil. Keberhasilan proyek memiliki pengertian yang berbeda antara pihak yang berorientasi laba dan pihak yang berorientasi bukan laba semata. Namun demikian semua ditujukan untuk mencapai keberhasilan dan industrialisasi. Tujuan dilakukannya studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran

¹⁰ Sunanto, H. 1997, h. 163.

penanaman modal yang terlalu besar yang ternyata tidak menguntungkan.¹¹

Kekurangan modal, kegagalan produksi, dan penurunan penjualan hanyalah sedikit masalah yang dihadapi oleh seorang pebisnis. Berapapun banyak masalah yang datang menghadang, itu bukan rintangan besar selama kita memiliki mental pantang menyerah. Hal ini harus benar-benar dicamkan oleh seorang pebisnis, terutama pebisnis muslim. Karena mental pantang menyerah adalah modal besar bagi seorang pebisnis. Dengan mental pantang menyerah ini, insya Allah segala masalah akan dapat di atasi. Bukankah Allah memerintahkan kepada kita untuk pantang menyerah sebagaimana firman Allah SWT.¹²

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لا تقتضوا من حولك فسأفد عنهم
واستغفر لهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

Terjemahannya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Al Imran: 159)

Semestinya seorang pebisnis muslim untuk terus berusaha memajukan bisnisnya dan mengatasi berbagai rintangan. Apalagi tantangan seorang pebisnis muslim akan lebih banyak dari pada nonmuslim, karena pebisnis muslim harus memegang hukum agama. Tidak seperti pebisnis non-muslim yang bisa memakai segala cara dan dengan sebebas-bebasnya. Hanya ada satu kata yang harus dicamkan baik-baik oleh seorang pebisnis muslim. Maju terus pantang mundur.

¹¹Jumingan, *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 25

¹²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (IKAPI, Bandung : Diponegoro, 2010),h. 107

Kondisi lingkungan yang sangat dinamis dan intensitas persaingan yang semakin ketat, membuat seorang pengusaha tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi saja dalam memulai usahanya. Seorang pengusaha dituntut melakukan studi kelayakan terhadap ide bisnis yang akan dijalankan agar tidak terjadi ketelanjuran investasi dikemudian hari. Selain itu, sebelum sebuah ide bisnis dijalankan, beberapa pihak selain pelaku bisnis juga membutuhkan studi kelayakan dengan berbagai kepentingannya. Tujuan utama dari pada mempelajari studi kelayakan bisnis adalah untuk memutuskan apakah ide bisnis yang dimiliki tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Sedangkan sebuah bisnis bisa dinyatakan layak jika bisnis tersebut bisa mendatangkan manfaat atau keuntungan yang lebih besar bagi semua pihak dibandingkan dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Menurut Subagyo studi kelayakan adalah penelitian yang mendalam terhadap suatu ide bisnis tentang layak atau tidaknya bisnis tersebut untuk dilaksanakan.¹³

Kondisi lingkungan yang sangat dinamis dan intensitas persaingan yang semakin ketat, membuat seorang pengusaha tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi saja dalam memulai usahanya. Seorang pengusaha dituntut melakukan studi kelayakan terhadap ide bisnis yang akan dijalankan agar tidak terjadi ketelanjuran investasi dikemudian hari. Selain itu, sebelum sebuah ide bisnis dijalankan, beberapa pihak selain pelaku bisnis juga membutuhkan studi kelayakan dengan berbagai kepentingannya. Tujuan utama dari pada mempelajari studi kelayakan bisnis adalah untuk memutuskan apakah ide bisnis yang dimiliki

¹³Anton Ramdan, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta. Bee Media Indonesia, 2013, h. 57-58.

tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Sedangkan sebuah bisnis bisa dinyatakan layak jika bisnis tersebut bisa mendatangkan manfaat atau keuntungan yang lebih besar bagi semua pihak dibandingkan dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Menurut Subagyo studi kelayakan adalah penelitian yang mendalam terhadap suatu ide bisnis tentang layak atau tidaknya bisnis tersebut untuk dilaksanakan. Rencana bisnis biasanya digunakan oleh wiraswastawan yang sedang mencari calon investor untuk menyampaikan visi mereka kepada calon investor. Rencana bisnis juga sering kali digunakan oleh perusahaan untuk menarik karyawan penting, prospek bisnis baru, berhubungan dengan pemasok, atau bahkan hanya untuk diberikan kepada siapapun agar mereka lebih mengerti bagaimana mengelola perusahaan secara lebih baik.¹⁴

C. PRODUKSI ISLAM

1. Produksi

Aspek teknis atau operasi juga dikenal sebagai aspek produksi. Penilaian terhadap aspek ini sangat penting dilakukan sebelum perusahaan dijalankan. Penentuan kelayakan teknis atau operasi perusahaan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan teknis operasi, sehingga apabila tidak dianalisis dengan baik, maka akan berakibat fatal bagi perusahaan dalam perjalanannya di kemudian hari. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek ini adalah masalah penentuan lokasi, luas produksi, tata letak (layout), penyusunan peralatan pabrik dan proses produksinya termasuk pemilihan teknologi. Kelengkapan kajian aspek operasi sangat tergantung dari jenis usaha yang akan dijalankan, karena setiap jenis usaha

¹⁴Suliyanto, *Studi Kelayakan Bisnis*, Yogyakarta: ANDI, 2010, h. 3

memiliki prioritas tersendiri. Jadi, analisis dari aspek operasi adalah untuk menilai kesiapan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan menilai ketepatan lokasi, luas produksi, dan layout serta kesiagaan mesin-mesin yang akan digunakan.¹⁵

Tujuan studi kelayakan bisnis aspek teknik dan teknologi adalah untuk memastikan apakah secara teknis dan pilihan teknologi tertentu, rencana bisnis dapat dilaksanakan secara layak atau tidak layak, baik ada saat pembangunan proyek maupun operasional rutin.¹⁶

Secara umum ada beberapa hal yang hendak dicapai dalam penilaian aspek teknis/operasi, yaitu:¹⁷

- 1) Agar perusahaan dapat menentukan lokasi yang tepat, baik untuk lokasi pabrik, gudang cabang, maupun kantor pusat.
- 2) Agar perusahaan dapat menentukan layout yang sesuai dengan proses produksi yang dipilih, sehingga dapat memberikan efisiensi.
- 3) Agar perusahaan bisa menentukan teknologi yang paling tepat dalam menjalankan produksinya.
- 4) Agar perusahaan bisa menentukan metode persediaan yang paling baik untuk dijalankan sesuai dengan bidang usahanya.
- 5) Agar dapat menentukan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan sekarang dan dimasa yang akan datang.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek ini adalah :¹⁸

¹⁵Ibid., h. 145

¹⁶Didit Herlianto dan Triana Pujiastuti. *Studi Kelayakan Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 19

¹⁷ Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: KENCANA, 2007, h. 46-147

a. Penentuan lokasi usaha

Faktor lokasi adalah faktor yang ikut secara langsung mempengaruhi kontinuitas dari kegiatan usaha karena lokasi proyek erat hubungannya dengan masalah pemasaran hasil produksi dan masalah biaya pengangkutan, disamping masalah persediaan bahan baku. Dalam penyusunan studi kelayakan bisnis dari sebuah gagasan usaha/proyek, faktor lokasi harus diperhitungkan dan dipertimbangkan secara tepat dan benar baik dilihat dari segi ekonomisnya maupun dari segi teknis, serta kemungkinan pengembangan usaha di masa yang akan datang.

Secara umum faktor-faktor yang ikut mempengaruhi lokasi proyek antara lain daerah pemasaran, bahan baku, penyediaan tenaga kerja, fasilitas pengangkutan, dan tersedianya pembangkit tenaga listrik. Dalam memilih lokasi tergantung dari jenis usaha atau investasi yang dijalankan.

b. Luas produksi

Penentuan luas produksi adalah berkaitan dengan beberapa jumlah produksi yang dihasilkan dalam waktu tertentu dengan mempertimbangkan kapasitas produksi dan peralatan yang dimiliki serta biaya yang paling efisien. Luas produksi dapat dilihat dari segi ekonomis dan segi teknis. Dari segi ekonomis yang dilihat adalah beberapa jumlah produk yang dihasilkan dalam waktu tertentu dengan biaya yang paling efisien. Sedangkan dari segi teknisnya yang dilihat adalah jumlah produk yang dihasilkan atas dasar kemampuan mesin dan peralatan serta persyaratan teknis.

¹⁸ Yacob Ibrahim, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 119

c. Tata letak (layout)

Layout merupakan suatu proses dalam penentuan bentuk dan penempatan fasilitas yang dapat menentukan efisiensi produksi/operasi. Layout dirancang berkenaan dengan produk, proses, sumber daya manusia dan lokasi sehingga dapat tercapai efisiensi operasi.

Dengan adanya layout akan diperoleh berbagai keuntungan antara lain:¹⁹

- 1) Memberikan ruang gerak yang memadai untuk beraktivitas dan pemeliharaan.
- 2) Pemakaian ruangan yang efisien.
- 3) Mengurangi biaya produksi maupun investasi.
- 4) Aliran material menjadi lancar.
- 5) Biaya pengangkutan material dan barang jadi yang rendah.
- 6) Kebutuhan persediaan yang rendah.
- 7) Memberikan kenyamanan, kesehatan dan keselamatan kerja yang lebih baik.

d. Pemilihan teknologi

Pemilihan teknologi bisa mempengaruhi keberhasilan suatu proyek. Misalnya teknologi yang bagaimana yang sebaiknya diterapkan dari dalam proyek. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan teknologi antara lain:²⁰

- 1) Ketepatan teknologi dengan bahan bakunya.
- 2) Keberhasilan teknologi ditempat lain.
- 3) Pertimbangan teknologi lanjutan.
- 4) Besarnya biaya investasi dan biaya pemeliharaan.
- 5) Kemampuan tenaga kerja dan kemungkinan pengembangannya.

¹⁹ Kasmir dan Jakfar. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana, 2004. h 230-223

²⁰ Ibid., h. 234

6) Pertimbangan pemerintah dalam hal tenaga kerja.

Proyek baru sering direncanakan menggunakan teknologi yang terbaru pula dalam arti menggunakan proses yang terbaru dengan mesin dan peralatan terbaru pula. Hal ini banyak terdapat di Negara industri. Sedangkan di Negara berkembang sulit untuk menerapkan teknologi industri terbaru, tetapi tidak akan berhasil jika menggunakan teknologi yang terlalu jauh ketinggalan. Penerapan teknologi terbaru sangat beresiko karena membutuhkan biaya yang sangat tinggi untuk memodifikasi produk agar sesuai dengan hasil yang diinginkan dan tidak jarang mengalami kegagalan dalam pemasaran sehingga mengalami kerugian yang tidak sedikit. Oleh karena itu, terdapat working rule bahwa sebaiknya proyek-proyek industri di negara berkembang menghindari teknologi baru yang belum terbukti keberhasilannya dipasar selama beberapa waktu, paling sedikit satu tahun. Sebaliknya, proyek-proyek yang ada di Negara berkembang sebaiknya menghindari teknologi usang atau teknologi yang sedang menuju kadaluarsa. Penerapan teknologi usang akan berakibat terhadap investasi proyek yang bersangkutan secara keseluruhan, terutama jika terdapat teknologi yang lebih baru yang mulai memasyarakat. Artinya, proyek tersebut akan mengalami kesulitan memasarkan produknya karena produk tidak sesuai dengan permintaan konsumen karena selera masyarakat konsumen sudah beralih ke produk yang menggunakan teknologi lebih baru. Atau dilihat dari cara kerjanya tidak efisien lagi sehingga dari segi biaya secara total produk tidak bisa bersaing dengan produk lain.²¹

²¹Jumingan, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 304-305

2. Produksi dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Produksi Islam

Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini dapat dijelaskan dalam semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam dan harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam. Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri di atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengendalian alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (sunatullah).²²

Keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam adalah khalifatullah atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya.

²²Muhammad Abdul Mun'im 'Afar dan Muhammad Sa'id bin Naji Al-Ghamidi. Ushul Al-Iqtishad Al-Islami, h. 59-60

Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan financial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial. Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkatan optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insani ke arah pencapaian kondisi full employment, di mana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang udzursyar'i seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (dharuriyyat), lalu kebutuhan sekunder (hajiyyat) dan kebutuhan tersier (tahsiniyyat) secara proporsional. Tentu saja Islam harus memastikan hanya memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat buat masyarakat (thayyib).²³

b. Prinsip Produksi dalam Islam

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT. Sebagai Rabb dari alam semesta, Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam, dalam ayat²⁴

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَءٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Terjemahannya

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir (al-jastiyah: 13)".

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai berikut :

²³Mustafa Edwin Nasution. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2006, h. 104-105

²⁴Ibid, h. 1047

1) Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Pada dasarnya, produsen pada ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis. Adapun sikap seorang muslim sangat bertolak belakang. Ia tidak boleh menanam apa-apa yang diharamkan, seperti poppy yang diperoleh dari buah opium, demikian pula cannabis atau heroin.

Seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, sains, dan hasil riset berbahaya bagi manusia. Selain dilarang menanam tanaman-tanaman yang berbahaya bagi manusia, seorang muslim juga dilarang memproduksi barang-barang haram, baik haram dikenakan maupun haram dikoleksi. Misalnya membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak, dan membuat gelang emas untuk laki-laki. Syariat juga melarang memproduksi produk yang merusak akidah, etika, dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film, dan music. Seorang muslim menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, Pasar gelap, dan spekulasi.²⁵

²⁵ Yusuf Qardhawi. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997. h. 117-118.

2) Keadilan dalam berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Kitab suci Al Quran memperbolehkan kerja sama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederajat, dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian pada orang lain atau keuntungan yang diperoleh ternyata merugikan kepentingan umum. Tujuan seorang konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa dalam perspektif ekonomi Islam adalah mencari mashlahah maksimum dan produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya: ²⁶

- 1) Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- 2) Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- 3) Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan.
- 4) Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT.

c. Nilai-nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh mashlahah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang

²⁶ Drs. Muhammad, M.Ag. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004, h. 105

Islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khalifah, adil, dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:²⁷

- 1) Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi pada tujuan akhirat.
- 2) Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.
- 3) Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.
- 4) Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.
- 5) Memuliakan prestasi atau produktivitas.
- 6) Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi.
- 7) Menghormati hak milik individu.
- 8) Mengikuti syarat sah dan rukun akad atau transaksi.
- 9) Adil dalam bertransaksi.
- 10) Memiliki wawasan sosial.
- 11) Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
- 12) Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai di atas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu masalah

²⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 252-253

yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya falah. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat.²⁸

d. Faktor Produksi²⁹

1) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang disediakan untuk manusia begitu kaya, jika dikembangkan dengan pengetahuan dan teknologi yang baik maka kekayaan tidak akan terbatas. Sumber daya alam merupakan amanat Allah SWT kepada manusia, sehingga pemanfaatannya harus dipertanggungjawabkan kelak, sehingga seorang muslim harus menggunakannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Dalam Islam tenaga kerja tidak boleh terlepas dari moral dan etika. Adapun hak tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi adalah mendapatkan upah. Allah SWT mengancam tidak akan memberi perlindungan di hari kiamat pada orang yang tidak memberikan upah kepada pekerjaannya. Dalam hal ini

²⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 252-253

²⁹ Ilfi Nur Diana, *Hadits-Hadits Ekonomi Islam*, Malang: Uin Malang Pers, 2008, h. 42

bahwa pemberian upah prinsipnya tidak mendzalimi pekerja, dengan cara melihat manfaat yang diberikan.

3) Modal

Modal dalam literatur fiqih disebut ra'sul mal yang merujuk pada arti uang dan barang. Modal merupakan kekayaan yang menghasilkan kekayaan lain. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya, dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternatif yaitu mudharabah, musyarakah, qardul hasan, dan lain-lain.

4) Organisasi

Keberadaan pimpinan dalam suatu organisasi adalah suatu keharusan dalam Islam. Dalam konteks manajemen sebuah perusahaan, seorang manajer bertugas bukan hanya menyusun strategi yang diarahkan pada pencapaian profit yang bersifat material tetapi juga spiritual oleh sebab itu organisasi muncul oleh sebab faktor produksi. Seperti dalam hadits nabi: Nabi SAW bersabda "*jika kamu bertiga maka pilihlah imam diantaranya, yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling baik bacaannya*". (HR. Muslim, Ahmad, Addarimi).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan atau fenomena yang diteliti

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu proses penelitian dan pemahaman pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif normatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu. Dimana dalam hal ini peneliti menggunakan studi kelayakan untuk menilai kelayakan pada salah satu Usaha Emping Melinjo di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar sesuai dengan judul yang diangkat peneliti. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Desa Bontolempangan banyak masyarakat yang membuka usaha emping melinjo dan hampir semua informan bertempat tinggal di desa tersebut sehingga mempermudah peneliti mendapatkan

informasi dan data-data yang diperlukan. Semua informasi yang bersangkutan dengan peneliti dapat diperoleh dari pemilik usaha emping melinjo tersebut. Sedangkan jadwal penelitian ini dimulai pada saat selesai seminar proposal. Tentunya peneliti melakukan penelitian sesuai dengan waktu yang tepat agar tidak mempersulit peneliti dan memudahkan jalannya penelitian.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus pada analisis kelayakan usaha emping melinjo dalam perspektif islam studi kasus emping melinjo di desa bontolempangan, kecamatan buki, kabupaten kepulauan selayar. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari dua pemilik usaha emping melinjo, yaitu dari pemilik usaha Ibu Salmawati sebanyak 5 orang karyawan, pemilik usaha dari pemilik usaha dari Ibu Bongko Alang sebanyak 5 orang karyawan. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan maka peneliti mengambil sampel sebanyak 7 orang terdiri dari 2 orang pemilik usaha emping melinjo, 4 orang karyawan emping melinjo dan 1 konsumen emping melinjo di desa bontolempangan, kecamatan buki, kabupaten kepulauan selayar.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan hukum primer merupakan bahan hukum yang utama, sebagai bahan hukum yang bersifat autoritatif, yakni bahan hukum yang mempunyai otoritas seperti:

- a. Al-Quran
 - b. Hadits
 - c. Ijma
 - d. Fatwa DSN Nomor.25/DSN-MUI/III/2002, Nomor.26/DSN-MUI/III/2002, Nomor.25/DSN-MUI/VI/2002, Nomor.25/DSN-MUI/VI/2002, No.26/DSN-MUI/III/2002
 - e. POJK nomor 31/POJK.05/2016
2. Bahan hukum sekunder, merupakan dokumen atau bahan hukum yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer seperti: Buku, Artikel, Jurnal, Makalah, Internet, Bahan tentang gadai.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka yang menjadi instrumen dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Instrumen kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan instrumen penelitian yang berbentuk pertanyaan dan biasanya digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari responden.
2. Instrumen wawancara

Wawancara bisa disebut juga dengan kuesioner lisan atau *interview*. Wawancara dilakukan dengan berdialog antara pewawancara dan diwawancarai dengan memperoleh suatu informasi. Instrumen wawancara bisa berupa pedoman wawancara.
3. Instrumen observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan untuk memperhatikan suatu objek penelitian dengan seksama dan mencatat setiap keadaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Instrumen dokumentasi

Instrumen dokumentasi merupakan suatu bentuk pengarsipan instrumen penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

1) Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁰ Observasi dalam penelitian ini dilakukan guna mencari tahu bagaimana kelayakan usaha “Emping Melinjo” dalam perspektif produksi Islam.

2) Wawancara

Wawancara adalah sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara langsung.³¹ Wawancara dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:³²

³⁰Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei, 1989, Jakarta: LP3ES, h. 60.

³¹Husaini Umar, Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, h. 57-58

³² Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014) ,h. 73.

- a) Wawancara terstruktur (*structured interview*), digunakan untuk sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh.
- b) Wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*), untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), adalah wawancara bebas dimana penelitian menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Sedangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, dengan demikian peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan mengenai hal-hal yang akan ditanyakan terkait dengan analisis kelayakan usaha emping melinjo dalam perspektif produksi islam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar. Dimana dalam wawancara ini memberikan keleluasaan responden untuk memberikan jawaban dengan bebas tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban yang ditentukan.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis berupa catatan, buku, surat kabar dan sebagainya. Dokumen dibagi menjadi dua, yaitu :³³

³³Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 217.

1) Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya seperti buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

2) Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal bisa berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Dari semua data yang telah diperoleh dari lapangan saat penelitian, kemudian penulis menganalisa dengan menggunakan analisis kualitatif untuk menggambarkan keadaan dan fenomena yang terjadi.

Teknik analisis data kualitatif dapat dibagi menjadi 3, yaitu:³⁴

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h.337.

ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas.

2. Penyajian data, yaitu menyusun sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian data yang dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih misalnya dituangkan dalam berbagai jenis matriks grafik, jaringan dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara: memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjau kembali dan tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografi dan Iklim

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara $5^{\circ}42'$ – $7^{\circ}35'$ lintang selatan dan $120^{\circ}15'$ – $122^{\circ}30'$ bujur timur dengan luas wilayah adalah 903,35 km² .

Adapun batas-batas Kabupaten Selayar adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Bulukumba
- Sebelah Timur : Laut Flores
- Sebelah Barat : Laut Flores dan Selat Makassar
- Sebelah Selatan : Propinsi Nusa Tenggara Timur

Secara administrasi pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar terbagi menjadi 11 kecamatan yaitu Pasimarannu, Pasilambena, Pasimasunggu, TakaBonerate, Pasimasunggu Timur, Bontosikuyu, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Benteng, Bontomatene. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel.1.1 Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Beserta dengan Luas Wilayah Menurut Ketinggian dari Permukaan Laut.

Nama kecamatan	Luas (Km ²)	Ketinggian dari permukaan laut			
		0,25(mdpl)	26 – 100(mdpl)	101 – 500(mdpl)	> 500 (mdpl)
Pasimarannu	134,40	90,12	20,24	-	-
Pasilambena	-	-	-	-	-
Pasimasunggu	126,50	102,05	9,08	-	-
Takabonerate	-	-	-	-	-

Pasimasunggu Timur	115,70	102,05	7,25	-	-
Bontosikuyu	183,26	32,51	57,00	91,25	2,50
Bontoharu	255,06	44,69	76,30	132,07	200,00
Bontomanai	-	-	-	-	-
Buki	-	-	-	-	-
Benteng	-	-	-	-	-
Bontomatene	204,13	204,13	36,43	67,20	100,50

Sumber: Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka, 2020

2. Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2020 berjumlah 139.470 jiwa yang tersebar di 11 Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Benteng yaitu sebanyak 23.977 jiwa. Kecamatan Buki adalah termasuk salah satu kecamatan penghasil terbesar emping melinjo di Kabupaten Kepulauan Selayar, dan tersebar di seluruh desa/kelurahan yang meliputi: Buki, Bontolempangan, Balang Butung, Lalang Bata, Kohala, Mekar Indah, dan Buki Timur yang mempunyai jumlah total 6.987 jiwa 5,01% dengan jenis kelamin laki-laki 3.452 jiwa 2,48% serta jenis kelamin perempuan 3.535 jiwa 2,53%.

Tabel 1.2 Keadaan penduduk Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

Desa/Kelurahan	Rumah Tangga	Penduduk	Kepadatan Per (km ²)
Buki	285	1.031	142
Bontolempangan	515	2.279	66
Balang Butung	429	1.689	59
Lalang Bata	291	1.114	146
Kohala	255	874	113

Mekar Indah*)	-	-	-
Buki Timur*)	-	-	-

Sumber: kepulauan selayar dalam angka 2020

*)masih bergabung dengan desa induk

3. Tanaman Melinjo

Tanaman Melinjo (*Gnetum gnemon L*) diduga berasal dari semenanjung Malaysia. Namun, ada pula orang yang berpendapat bahwa tanaman melinjo berasal dari Indonesia. Konon, semula tanaman ini dibawa dari amboina ke penang (malaysia) pada awal ke-19. Kemudian, tanaman melinjo ini dibawa masuk kembali ke Indonesia. Hal yang pasti, tanaman ini masuk ke Pulau Jawa sebelum akhir abad ke-19 karena di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, ditemukan pohon melinjo yang berumur lebih dari 100 tahun.

Tanaman melinjo yang berbatang tegak lurus dengan ketinggian mencapai 25 meter. Ada 2 jenis bentuk tanaman melinjo, yakni bertajuk kerucut piramida. Tanaman melinjo termasuk bercabang banyak, tetapi ranting dan cabangnya tidak menempel kuat pada batang tanaman sehingga mudah lepas. Batang tanaman dan cabangnya berbentuk bulat dengan warna kulit hitam keabu-abuan. Daun melinjo berbentuk bulat telur, tunasnya berwarna kuning kecoklat coklatan, lalu berubah warna menjadi hijau muda, dan akhirnya menjadi hijau tua jika sudah tua. Daun melinjo tergolong tidak mudah rontok. Buah melinjo berbentuk oval. Pada saat masih muda, kulit buah melinjo berwarna hijau. Seiring dengan penambahan usia, kulit buah melinjo berubah menjadi kuning, orange, dan merah setelah tua. Kulit biji buah melinjo kehitam-hitaman, sedangkan bijinya berwarna kuning gading.

Panjang biji melinjo berkisar antara 1 cm – 2,5 cm, tergantung pada varietasnya. Pohon melinjo mudah tumbuh di kawasan Indonesia mulai dari daerah pantai hingga dataran tinggi atau pegunungan dengan ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut (diperlukan). Tanaman ini juga bisa tumbuh di berbagai jenis tanah berlempang, berpasir, dan berkapur. Namun, tanaman melinjo tidak tahan hidup pada tanah yang selalu tergenang air atau berkadar asam tinggi. Selain itu, tanaman melinjo membutuhkan sinar matahari yang cukup agar dapat berubah dengan baik.

Bagian pokok tanaman melinjo adalah bijinya yang diproses menjadi emping melinjo dan dikonsumsi oleh masyarakat luas, baik golongan bawah, menengah, maupun atas (Triyanto, 2012). Semua bahan makanan yang berasal dari tanaman melinjo mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi. Berikut kandungan gizi biji melinjo :

Tabel 1.3 Kandungan Gizi Biji Melinjo Tua

Uraian	Kandungan Gizi (100gr)
Kalori	66,00 Kalori
Karbohidrat	13,30 mg
Protein	5,00 mg
Lemak	7,00 mg
Kalsium	163,00 mg
Fosfor	75,00 mg
Besi	2,80 mg
Vitamin A	1000,00 IU

Vitamin B	0,10 mg
Vitamin C	100,00 mg
Air	80,00 gr

Sumber : Direktorat Gizi Depkes RI (Haryoto *dalam* ika, 2010)

Tabel diatas, menunjukkan bahwa setiap 100 gr melinjo terdapat 66,00 kalori, karbohidrat 13,30 mg, protein 5,00 mg, lemak 7,00 mg, kalsium 163,00 mg, fosfor 75,00 mg, besi 2,80 mg, vitamin A 1000,00 IU, vitamin B 0,10 mg, vitamin C 100,00 mg dan air sebesar 80,00 gr.

Dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar hanya beberapa kecamatan yang menanam tanaman melinjo. Itupun hanya tersebar di beberapa desa yang saling berjauhan dan tidak ada satupun tanaman perkebunan. Hanya beberapa orang yang sengaja menanam dan yang lainnya itu karena tumbuh sendiri. Dari kenyataan ini maka penulis melihat betapa masyarakat tidak sadar dan memandang sebelah mata tanaman melinjo. Untuk hal ini tentunya peranan pemerintah/instansi terkait di daerah setempat sangat diperlukan.

a. Varietas Melinjo

Berdasarkan buahnya di negara Indonesia dikenal tiga Varietas melinjo yakni sebagai berikut :

- 1) Varietas Kerikil. Melinjo varietas kerikil menghasilkan biji melinjo dengan ukuran, sekitar 1 cm, bentuknya agak bulat. Tiap pohon dapat berubah sangat lebat.

- 2) Varietas ketan. Melinjo varietas ketan menghasilkan biji melinjo berbentuk panjang (sekitar 2,7 cm) dan ramping. Dibandingkan dengan varietas kerikil, biji melinjo varietas ketan jauh lebih besar dan jumlah buah tiap pohon hampir selevel varietas kerikil.
- 3) Varietas Gentong. Melinjo varietas gentong menghasilkan biji melinjo paling besar, bentuknya tumbun, panjangnya hampir sama dengan biji melinjo varietas ketan. Namun, buah yang terdapat pada tiap pohon tidak begitu lebat.

b. Masa Panen

Penanaman melinjo dapat dilakukan dengan menggunakan bibit asal biji, cangkakan, okulasi, sambungan, atau stek. Pohon melinjo asal biji mulai berbuah setelah berumur 5-7 tahun. Sedangkan pohon yang berasal dari bibit bukan biji hanya memerlukan waktu 3-4 tahun untuk mulai berbuah. Tanaman melinjo umumnya mengalami tiga kali masa panen pertahun. Dari ketiga masa panen tersebut terbaik adalah sekali panen raya yang biasanya jatuh pada bulan juni juli.

Pemetikan buah melinjo tergantung pada tujuan penggunaan jika akan dijadikan sayur, pemetikan daun muda atau buah muda dapat dilakukan sewaktusewaktu. Tetapi jika akan dijadikan bahan baku emping, maka pemetikan buah melinjo yang terbaik adalah bila buah tersebut telah tua benar. Pemetikan buah melinjo dapat dilakukan langsung menggunakan tangan atau dengan bantuan galah. Pemanenan sebaiknya dilakukan dengan tangan bambu yang dilengkapi tali pengaman agar pemetikan buah melinjo dapat dilakukan

- 2) Varietas ketan. Melinjo varietas ketan menghasilkan biji melinjo berbentuk panjang (sekitar 2,7 cm) dan ramping. Dibandingkan dengan varietas kerikil, biji melinjo varietas ketan jauh lebih besar dan jumlah buah tiap pohon hampir secepat varietas kerikil.
- 3) Varietas Gentong. Melinjo varietas gentong menghasilkan biji melinjo paling besar, bentuknya tumbun, panjangnya hampir sama dengan biji melinjo varietas ketan. Namun, buah yang terdapat pada tiap pohon tidak begitu lebat.

b. Masa Panen

Penanaman melinjo dapat dilakukan dengan menggunakan bibit asal biji, cangkokan, okulasi, sambungan, atau stek. Pohon melinjo asal biji mulai berbuah setelah berumur 5-7 tahun. Sedangkan pohon yang berasal dari bibit bukan biji hanya memerlukan waktu 3-4 tahun untuk mulai berbuah. Tanaman melinjo umumnya mengalami tiga kali masa panen pertahun. Dari ketiga masa panen tersebut terbaik adalah sekali panen raya yang biasanya jatuh pada bulan juni-juli.

Pemetikan buah melinjo tergantung pada tujuan penggunaan jika akan dijadikan sayur, pemetikan daun muda atau buah muda dapat dilakukan sewaktusewaktu. Tetapi jika akan dijadikan bahan baku emping, maka pemetikan buah melinjo yang terbaik adalah bila buah tersebut telah tua benar. Pemetikan buah melinjo dapat dilakukan langsung menggunakan tangan atau dengan bantuan galah. Pemanenan sebaiknya dilakukan dengan tangan bambu yang dilengkapi tali pengaman agar pemetikan buah melinjo dapat dilakukan

dengan baik dan aman. Pemanenan yang dilakukan dengan memanjat ke pohon melinjo cukup berbahaya, karena ranting dan cabangnya mudah lepas

c. Kandungan Gizi dan Manfaat Melinjo

Daun melinjo muda merupakan sumber vitamin A yang baik. Biji melinjo tua mengandung vitamin A sebesar 1 000 S I dan daunnya 10 000 S I kandungan gizi melinjo secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1. Hampir semua bagian tanaman melinjo dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Namun, tanaman melinjo yang paling populer di Indonesia adalah buahnya.

Kadangkala buah melinjo muda sudah dipetik untuk dimanfaatkan sebagai campuran bahan sayuran. Sedangkan buah melinjo yang sudah tua dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan emping. Bagian yang diolah menjadi emping adalah daging buahnya, sedangkan kulit dalamnya yang keras umumnya dimanfaatkan sebagai bahan bakar pada proses pengolahannya. Sementara itu, kulit luarnya yang lunak dapat juga digunakan sebagai bahan sayuran atau digoreng kering. Daun muda dan bunga melinjo dapat dimanfaatkan sebagai bahan sayuran. Daun melinjo yang masih muda sangat baik untuk kesehatan mata karena mengandung vitamin A, sama dengan kandungan vitamin A pada wortel (12.000 S.I). Kayu melinjo dapat juga dimanfaatkan untuk perkakas dapur, bahan bangunan, dan kayu bakar. Namun, petani umumnya lebih mengutamakan buahnya daripada kayunya. Kulit batang melinjo juga banyak mengandung serat yang dapat dimanfaatkan untuk tali.

B. Analisis Aspek Kelayakan Pada Usaha Emping Melinjo Ibu Salmawati dan Ibu Bongko Alang

Keberhasilan proyek memiliki pengertian yang berbeda antara pihak yang berorientasi laba dan pihak yang berorientasi bukan laba semata. Namun demikian semua ditujukan untuk mencapai keberhasilan dan industrialisasi Tujuan dilakukannya studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar yang ternyata tidak menguntungkan. Studi kelayakan usaha bisa disimpulkan untuk menentukan seberapa besar pengembalian sebuah investasi atas suatu aktifitas usaha dan implikasi usaha tersebut, tentunya dalam sebuah investasi modal usaha emping melinjo Ibu Salmawati dan Ibu Bongko Alang selalu ada nilai investasi modal yang di keluarkan dari nilai modal awal atau disebut sumber daya yang akan di alokasikan.

Pengembaliannya yang dilihat dari kedua pengusaha adalah perbandingan antara input investasi modal dengan dibandingkan output yang akan dihasilkan dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang perlu dijalankan. Dalam upaya pencapaian semua itu perlu dilihat dari semua aspek aspek study kelayakan bisnis, analisis kelayakan usaha emping melinjo milik Ibu Salmawati dan Ibu Bongko Alang bisa dilihat dari aspek-aspek yang dinilai dari studi kelayakan usaha yaitu Aspek Lingkungan, Aspek Pasar dan Pemasaran, Aspek Sumber Daya Manusia, Aspek Hukum, Aspek Keuangan, Aspek Ekonomi dan Sosial, Aspek Teknik dan Teknologi. Sebagaimana analisis kelayakan usaha emping melinjo Ibu Salmawati dan Ibu Bongko Alang di Desa Bontolempangan sebagai berikut:

a. Aspek Lingkungan

Lingkungan memiliki pengertian yang sangat luas sehingga untuk menganalisis lingkungan dalam studi kelayakan usaha dapat dibagi menjadi beberapa ruang lingkup lingkungan. Usaha emping melinjo yang lokasi berada di pemukiman penduduk dapat dikatakan turut serta membantu perekonomian masyarakat sekitar. Hal tersebut bisa dilihat dari penggunaan tenaga kerja yang diambil dari penduduk sekitar. Sementara untuk pengelolaan limbah dalam produksi emping melinjo sangat mudah bahkan tidak ada limbah untuk proses produksi emping melinjo.

Usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang	Usaha emping melinjo Ibu Salmawati
<p>Untuk dampak lingkungan yang ditimbulkan proses produksi emping melinjo ini tidak ada, bahkan bisa dikatakan bahan-bahannya bisa dimanfaatkan semua atau ramah lingkungan.</p>	<p>Usaha emping melinjo milik Ibu Salmawati ini tidak menimbulkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan sekitar atau ramah lingkungan.</p>
<p>Dalam hal Pengelolaan limbah yang dihasilkan dalam produksi emping melinjo diantaranya kulit biji melinjo luar dan dalam yang tidak digunakan dalam pembuatan emping melinjo. Untuk penanganannya bisa dimanfaatkan masyarakat, kulit luarnya bisa di masak sebagai sayur dan kulit dalamnya yang</p>	<p>Untuk pengelolaan limbah usaha emping melinjo milik Ibu Salmawati masih sama dengan pengelolaan pengusaha yang lainnya di Desa Bontolempangan, tidak ada limbah dan juga bisa di manfaatkan warga sekitar.</p>

keras bisa digunakan untuk tambahan menyalakan api tungku.	
--	--

b. Aspek pasar dan pemasaran

Pasar dan pemasaran dibutuhkan dalam menilai sejauh mana produk yang diproduksi dapat diterima oleh konsumen. Analisis dalam aspek ini menjadi perhatian utama agar dapat diketahui sejauh mana pasar dan peluang yang tersedia dan dapat melihat kondisi pasar yang terjadi, sehingga dapat diperkirakan anggaran usahanya. Analisis aspek pasar menganalisis jenis produk yang akan diproduksi, banyaknya produk yang diminta oleh konsumen, serta menganalisis banyaknya produk yang ditawarkan oleh pesaing.

Usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang	Usaha emping melinjo Ibu Salmawati
a Segmenting	
Segmen pasar dalam usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang adalah masyarakat ekonomi menengah ke atas. Karena segmennya adalah menengah ke atas, maka kualitas/mutu dari hasil produksi emping melinjo menjadi satu kunci utama agar produk bisa masuk pasar dengan kategori kualitas nomor satu. Hal ini memicu Ibu Bongko Alang	Segmen pasar dalam usaha emping melinjo milik Ibu Salmawati adalah masyarakat ekonomi semua kalangan. Karena segmennya adalah semua kalangan bawah, menengah, dan ke atas, maka penentuan harga dan kualitas/mutu dari hasil produksi emping melinjo menjadi satu kunci utama agar produk bisa masuk pasar

<p>untuk selalu mempertahankan dan selalu meningkatkan mutu emping melinjonya.</p>	<p>semua kalangan. Hal ini memicu Ibu Salmawati membuat kemasan 1/2kg dengan harga yang terjangkau dan selalu mempertahankan dan selalu meningkatkan mutu emping melinjonya.</p>
<p>b. Marketing Mix (Bauran Pemasaran)</p>	
<p>Produk (Product): Produk yang dihasilkan dari usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang ini adalah emping pipih atau mentah yang sudah siap untuk dipasarkan atau dikonsumsi, yang bisa ditawarkan ke pasar. Dikarenakan keripik emping melinjo ini adalah makanan khas Selayar dan juga Indonesia, tidak dipungkiri pasti akan dicari oleh konsumen.</p>	<p>Produk (Product): Produk yang dihasilkan usaha emping melinjo milik Ibu Salmawati sama dengan pengusaha emping melinjo lainnya yaitu emping pipih atau mentah.</p>
<p>Harga (Price): untuk penetapan harga jual emping melinjo melihat dari harga pasar dan juga dari bahannya biji melinjo yang sering naik turun harganya.</p>	<p>Harga (Price): Secara umum penetapan harga jual pada usaha emping melinjo ini melihat harga pasar yang ada di daerah Selayar.</p>
<p>Promosi (Promotion): Promosi yang dilakukan sudah cukup baik yaitu</p>	<p>Promosi (Promosi): Promosi yang dilakukan oleh Ibu Salmawati sudah</p>

menjaga mutu emping melinjo, menjaga relasi, dan memperkenalkan produk lewat teman. Promosi dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan produk beserta keunggulan yang dimiliki oleh produk tersebut agar produk dapat masuk ke pasar dan dapat diterima oleh konsumen.	sangat baik di antaranya dengan sistem sales (menawarkan produknya ke konsumen dengan membawa contoh langsung), menjaga mutu, menjaga relasi, dan memperkenalkan produknya ke teman-teman.
--	--

c. Aspek sumber daya manusia

Usaha emping melinjo ini merupakan usaha perseorangan yang masih tergolong usaha kecil. Sehingga manajemen sumber daya manusianya juga masih tergolong sederhana. Dalam hal penerimaan tenaga kerja baru (recruitment) masih mengandalkan warga sekitar. Artinya ketika usaha emping melinjo butuh tenaga kerja baru atau tenaga kerja tambahan pemilik langsung menawarkannya kepada orang-orang terdekat yang bersedia untuk mengelola.

Usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang	Usaha emping melinjo Ibu Salmawati
Usaha ini dijalankan oleh 1 pemilik dan 5 orang karyawan bisa lebih, untuk sistem jam kerjanya yaitu pukul 07.00 s/d 16.00, dan juga menggunakan karyawan lepas.	Usaha ini dijalankan oleh 1 pemilik dan total sampai 5 karyawan, untuk sistem jam kerjanya yaitu di mulai dari pukul 05.00 s/d 10.00, dan juga menggunakan karyawan lepas.

Untuk kualifikasi karyawan lebih tertuju pada keahlian memipih serta tau seberapa tebal tipisnya emping serta kekeringan yang baik dalam menjemur, tidak mempedulikan syarat yang lain seperti umur, jenis kelamin, dll itu tidak penting.	Untuk kualifikasi karyawan lebih tertuju pada keahlian memipih serta tau seberapa tebal tipisnya emping serta kekeringan yang baik dalam menjemur.
Penggajian yang diberikan langsung terima setelah kerja dengan besar gaji seharinya Rp. 50.000,00, gaji bersifat tetap (tidak ada bonus khusus).	Penggajian yang diberikan langsung terima setelah kerja dengan besar gaji seharinya Rp. 35.000,00.

d. Aspek hukum

Mengenai aspek mana yang harus dimulai tergantung dari kesiapan data dan kesiapan dari para penilai. Tujuan dari aspek hukum adalah untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki.³⁵

Usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang	Usaha emping melinjo Ibu Salmawati
Untuk keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dokumen-dokumen pendirian usaha milik Ibu Bongko Alang semuanya ada semua, jadi usaha emping melinjo	Untuk keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dokumen-dokumen pendirian usaha milik Ibu Salmawati semuanya ada semua, jadi usaha emping melinjo

³⁵ Kasmir dan Jakfar, Studi Kelayakan Bisnis, Jakarta: KENCANA, 2007, hlm. 23

milik Ibu Bongko Alang sah atau legal dari hukum dan sudah terjamin.	milik Ibu Salmawati sah atau legal dari hukum dan sudah terjamin.
Jenis badan hukum usaha emping melinjo ini termasuk perusahaan perseorangan, sangat menguntungkan bagi pemilik dikarenakan cuma hanya ada satu pemilik dan satu pemodal.	Jenis badan hukum usaha emping melinjo milik Ibu Salmawati termasuk perusahaan perseorangan, sangat menguntungkan bagi pemilik dikarenakan cuma hanya ada satu pemilik namun untuk pemodal dulu pernah meminjam di lembaga keuangan untuk memajukan usahanya.

e. Aspek keuangan

Aspek keuangan bertujuan untuk menentukan perkiraan besarnya dana yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha emping melinjo mulai dari proses produksi sampai pemasarannya. Analisis aspek keuangan meliputi komponen-komponen yaitu kebutuhan dana, sumber dana, proyeksi neraca, proyeksi laba rugi, dan proyeksi arus kas.

Usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang	Usaha emping melinjo Ibu Salmawati
Usaha emping melinjo ini termasuk usaha perseorangan, modal berasal dari milik pribadi tanpa pinjaman dari lembaga keuangan.	Usaha emping melinjo Ibu Salmawati termasuk usaha perseorangan, modal berasal awal milik pribadi namun untuk memajukan usahanya meminjam dari lembaga keuangan.

<p>Dilihat dari aspek keuangan pemilik masih menggunakan cara sederhana dalam mengatur keuangan usahanya, masih menggunakan perhitungan manual hanya membuat coretan kecil yang berisikan kalkulasi modal serta jumlah pendapatan dikurangi pengeluaran.</p>	<p>Dilihat dari aspek keuangan usaha Ibu Salmawati masih menggunakan cara yang sama yang dilakukan usaha mikro yang ada di Desa Bontolempangan, hanya dengan menggunakan perhitungan manual yang berisikan kalkulasi modal serta jumlah pendapatan dikurangi pengeluaran.</p>
<p>Untuk proyeksi neraca, proyeksi laba rugi, dan proyeksi arus kas tidak ada dikarenakan pencatatan masih sederhana.</p>	<p>Untuk proyeksi neraca, proyeksi laba rugi, dan proyeksi arus kas tidak ada dikarenakan pencatatan masih sederhana.</p>

f. Aspek ekonomi dan sosial

Aspek ekonomi dan sosial yang perlu ditelaah apakah jika usaha atau proyek yang dijalankan akan memberikan manfaat secara ekonomi dan sosial kepada berbagai pihak atau sebaliknya. Diharapkan dari aspek ekonomi dan sosial yang akan dijalankan akan memberikan dampak yang positif lebih banyak artinya dengan berdirinya usaha emping melinjo di Desa Bontolempangan secara ekonomi dan sosial lebih banyak memberikan manfaat untuk masyarakat.

Usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang	Usaha emping melinjo Ibu Salmawati
---------------------------------------	------------------------------------

<p>Dampak positif dan negatif untuk usaha emping melinjo ini dari sisi aspek ekonomi dan sosial bagi masyarakat di Desa Bontolempangan memberikan peluang pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, sisi negatifnya menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi di dalam masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan batas kemampuan finansial.</p>	<p>Dampak positif dan negatif untuk usaha emping melinjo ini dari sisi aspek ekonomi dan sosial bagi masyarakat di Desa Bontolempangan memberikan peluang pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, sisi negatifnya menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi di dalam masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan batas kemampuan finansial.</p>
---	---

g. Aspek teknik dan teknologi (Produksi)

Hal yang dianalisis pada aspek ini adalah pemilihan lokasi usaha, penentuan skala produksi yang optimal, pemilihan mesin dan peralatan, penentuan layout dan bangunan serta pemilihan teknologi yang tepat

Usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang	Usaha emping melinjo Ibu Salmawati
a. Lokasi usaha	
<p>Usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang beroperasi di jalan Tenro Utara nomor 10 Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar</p>	<p>Usaha emping melinjo Ibu Salmawati beroperasi di jalan Sunu nomor 23 Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar</p>

<p>Lokasinya yang strategis terdapat di pemukiman penduduk, tepatnya di pinggir jalan yang berdekatan dengan pasar yang berjarak 200m². Memudahkan dalam menarik konsumen dan pendistribusian.</p>	<p>Untuk lokasinya juga strategis di pinggir jalan dan disekitar penduduk, namun agak di ujung dr pusat keramaian Desa Bontolempangan.</p>
<p>b. Skala produksi</p>	
<p>Kapasitas produksi usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang sekiranya mencapai 500 kg, sedangkan saat sepi atau setiap bulannya pasti memproduksi 100-300 kg.</p>	<p>Perkiraan produksi emping melinjo milik Ibu Salmawati tiap bulannya belum pasti tergantung permintaan saat sedang musim produksi sampai 400 kg sedangkan saat sepi tiap bulannya pasti mencapai 100-200 kg.</p>
<p>c. Pemilihan peralatan dan teknologi</p>	
<p>Pemilihan peraiatan dan teknologi kurang mendukung dikarenakan hampir semua peralatan dan teknologi yang digunakan menggunakan peralatan dan teknologi yang sederhana. Mulai dari pemipihan biji melinjo, sampai pengeringan emping melinjo masih menggunakan peralatan dan teknologi sederhana.</p>	<p>Pemilihan peraiatan dan teknologi kurang mendukung dikarenakan hampir semua peralatan dan teknologi yang digunakan menggunakan peralatan dan teknologi yang sederhana mulai dari pemipihan biji melinjo, sampai pengeringan emping melinjo masih menggunakan peralatan dan teknologi sederhana.</p>

d. Penentuan <i>layout</i>	
<p>Penentuan <i>layout</i> keseluruhan tempat usaha emping melinjo milik Ibu Bongko Alang belum tertata dengan baik dan belum ada pertimbangan yang matang. produksi emping melinjo yang sampai 500 kg dengan luas 20m² tidak memberikan keselamatan atas barang yang di angkut serta tidak memberikan jaminan keamanan yang cukup bagi keselamatan tenaga kerja.³⁶</p>	<p>Penentuan <i>layout</i> keseluruhan tempat usaha emping melinjo milik Ibu Salmawati ditentukan dengan berbagai pertimbangan, dan memiliki berbagai kriteria, jumlah produksi emping melinjo maksimalnya 400 kg. Bisa dikatakan untuk luas 18m² untuk semua tempat produksi, penyimpanan, dan pemasaran cukup memadai.³⁷</p>

C. Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo dalam Perspektif Produksi Islam

Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia

Masyarakat di desa Bontolempangan membuat aktivitas dengan memanfaatkan pohon melinjo yang di olah menjadi keripik emping melinjo, sehingga menjadi maslahat bagi warga sekitar. Banyak pengusaha yang tertarik

³⁶ Hasil wawancara Ibu Bongko Alang (Pemilik Usaha Emping Melinjo) pada tanggal 15 April 2021

³⁷ Hasil wawancara Ibu Salmawati (Pemilik Usaha Emping Melinjo) pada tanggal 15 April 2021

dalam bisnis emping melinjo, tujuan pengusaha-pengusaha pun bermacam-macam dari mencari keuntungan semata untuk keluarga hingga menjadi masalah bagi warga sekitar. Dilihat dari dua narasumber Industri rumahan keripik emping melinjo Desa Bontolempangan Ibu Salmawati dan Ibu Bongko Alang di dirikan juga tidak hanya mencari keuntungannya saja tetapi kemaslahatannya dalam membantu perekonomian warga sekitar. Tujuan dari produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan mashlahah yang optimum bagi konsumen atau bagi manusia secara keseluruhan. Dengan mashlahah yang optimum ini, maka akan dicapai falah yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Dan juga tolak ukur utamanya dalam hal produksi adalah (utility) yang diambil dari hasil produksi emping melinjo tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai "halal" serta tidak membahayakan bagi diri seorang ataupun kelompok masyarakat.

1. Prinsip Produksi dalam Islam

a. Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Walaupun daerah halal itu luas namun manusia selalu saja merasa kurang puas dengan yang halal sehingga banyak yang melanggar hukum Allah dan tergiur pada sesuatu yang haram, padahal ini dibenci Allah dan Islam. Dari awal merintis usaha kecil emping melinjo pemilik dari usaha tersebut yaitu ibu Salmawati dan ibu

Bongko Alang selalu berprasangka baik kepada niat dan kerja kerasnya sehingga dapat berkembang seperti sekarang ini.

b. Keadilan dalam berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Kitab suci Al Quran memperbolehkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederajat, dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian pada orang lain atau keuntungan yang diperoleh ternyata merugikan kepentingan umum.

Setiap orang dinasihatkan berhubungan secara jujur dan teratur serta menahan diri dari hubungan yang tidak jujur sebagaimana tersebut dalam QS An Nisa": 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِإِلْطَافٍ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَنَ تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahannya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."(QS. An- Nisa : 29)

Ayat di atas melarang cara mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak adil dan memperingatkan akan akibat buruk yang ditimbulkan oleh perbuatan-perbuatan yang tidak adil. Jika seseorang mencari dan

mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak benar ia tidak hanya merusak usaha dirinya, tetapi akan menciptakan kondisi yang tidak harmonis di pasar yang pada akhirnya akan menghancurkan usaha orang lain.

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain, namun usaha emping melinjo ibu Bongko Alang tidak memberikan itu semua ada penindasan dalam sistem kerjanya yang harus bekerja lebih ekstra dan upah yang tidak setimpal dengan tenaga yang dikeluarkan, sedangkan usaha emping melinjo ibu Salmawati telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi, kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederhana, dan memberikan keuntungan bagi semua pihak dan tidak membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan bagi usahanya sendiri.

Dilihat dari konsep sumber daya manusia yaitu individu yang merancang dan memproduksi keluaran dalam rangka pencapaian strategi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Tanpa individu yang memiliki keahlian atau kompeten, maka mustahil bagi organisasi untuk mencapai tujuan. Sumber daya manusia inilah yang membuat sumber daya lainnya dapat berjalan.

Dilihat sistem kerja dan upah antara kedua pengusaha adanya tumpang tindih perbedaan, dari wawancara buruh ibu Bongko Alang yaitu Ibu Tahan mengungkapkan upah yang di terima setiap harinya Rp.

50.000,00 untuk jam kerjanya mulai dari pukul 07.00 s/d 16.00. Menurut beliau antara gaji dan sistem kerjanya tidak seimbang atau setimpal dengan tenaga yang dikeluarkan beliau.³⁸

Sedangkan buruh emping melinjo dari Ibu Salmawati yaitu ibu Suciati bercerita bahwa upah yang di terima setiap harinya Rp. 35.000,00 untuk jam kerjanya mulai dari pukul 05.00 s/d 10.00. Ibu Suciati biasanya bekerja mulai sehabis subuh sampai pukul 10 pagi, beliau senang bisa bekerja di usaha emping Ibu Salmawati sebab hanya bekerja 5 jam dan setelah itu bisa melakukan kegiatan sebagai ibu rumah tangga, upah yang di terima pun cocok dengan tenaga yang di keluarkan tidak terlalu berat. Sebab itu Ibu Suciati tidak mencari pekerjaan lain dan menetap menjadi buruh di usaha emping Ibu Salmawati.³⁹

Bisa dilihat dari usaha emping melinjo ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati dari aspek sumber manusia ada perbedaan di sistem kerja dan upah kedua usaha emping melinjo, ada tidak keadilan berproduksi dalam usaha milik ibu Bongko Alang yang adanya penindasan dalam sistem kerja dan upah, yang hanya menguntungkan seseorang dan mendatangkan kerugian pada orang lain. Bila dilihat dari sisi buruh, ibu Tahan menyampaikan bahwa ada kalanya kewalahan apabila ada pesanan mendadak yang jumlahnya banyak, pemilik usaha kurang tanggap untuk menambah karyawan, menjadikan kerjanya lebih berat dan menguras

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Tahan (buruh usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang) pada tanggal 15 April 2021

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Suciati (buruh usaha emping melinjo Ibu Salmawati) pada tanggal 15 April 2021

tenaga lebih banyak, serta sikap ibu Bongko Alang kepada para buruh sangat tegas. Berarti produksi usaha milik ibu Bongko Alang menggunakan tenaga sumber daya manusia yang berlebihan mengarah kepada terjadinya unsur kedzaliman, seperti halnya riba karena akan menghilangkan keadilan ekonomi dan berdampak buruk pada perekonomian umat.

2. Nilai-nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh mashlahah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen usaha emping melinjo di Desa Bontolempangan mengaplikasikan nilai-nilai islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi emping melinjo terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh islam. Melihat adanya salah satu produsen emping melinjo non muslim milik Bongko Alang tidak semuanya masuk dalam kriteria nilai-nilai islam dalam produksi yang hanya mementingkan keuntungan yang maksimum semata, membandingkan dengan usaha milik ibu Salmawati yang seorang muslim yang memproduksi usahanya dengan nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

- a. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi pada tujuan akhirat.

Hal ini berarti produsen dalam memproduksi tidak hanya berorientasi keuntungan jangka pendek, namun juga harus berorientasi jangka panjang.

Bisa dilihat dari tujuan pendirian usaha ibu Bongko Alang yang hanya mementingkan kebutuhan keluarga saja.⁴⁰ Sedangkan tujuan usaha milik ibu Salmawati untuk pendapatan utama serta membantu masyarakat sekitar.

- b. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.

Seorang produsen muslim tidak akan pernah mengkhianati kontrak kerja yang disepakati demi mencari keuntungan yang lebih besar. Kedua pengusaha melakukan point yang kedua ini dengan menepati janji dan kontrak kepada konsumen.

- c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.

Seorang produsen muslim harus jujur dalam menakar, hal ini akan berimbas pada peningkatan kepercayaan konsumen kepada produsen. Untuk nilai ini kedua pengusaha melakukan dengan takaran, ketepatan, kelugasan dan kebenaran yang telah terbukti sampai sekarang banyaknya konsumen yang percaya.

- d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.

Seorang produsen harus disiplin dalam bekerja, sehingga ia mampu memenuhi batas waktu dalam setiap kontrak kerjanya. Nilai ini sudah di aplikasikan kepada karyawan yaitu dengan membuat jam kerja.

- e. Memuliakan prestasi atau produktivitas.

Semakin tinggi tingkat produktivitas maka akan semakin besar pula reward yang diterima individu tersebut. Mungkin dalam nilai ini usaha home industri

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Bongko Alang (pemilik usaha emping melinjo) pada tanggal 15 April 2021

emping melinjo milik ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati belum adanya memuliakan prestasi karyawan disebabkan semua di pegang satu pemilik.

- f. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi.

Persaingan yang terdapat dalam ekonomi islam bukanlah persaingan yang harus saling mematikan, namun persaingan yang tetap menjunjung tinggi prinsip dan aturan syariat.

- g. Menghormati hak milik individu.

Tidak boleh seorang produsen muslim mengambil hak milik individu secara paksa. Tidak dipungkiri usaha emping melinjo ibu Bongko Alang yang memanfaatkan sumber daya manusia yang berlebih dan upah yang tidak sebanding, bisa dikatakan mengambil hak karyawanya. Sedangkan usaha emping melinjo ibu Salmawati sudah memberikan hak karyawanya.

- h. Mengikuti syarat sah dan rukun akad atau transaksi.

Usaha emping melinjo ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati dalam mengoperasikan usahanya telah mengikuti syarat sah dan rukun akad yaitu adanya penjual dan pembeli, harga suatu barang serta ijab kabul.

- i. Adil dalam bertransaksi.

Tidak boleh ada eksploitasi dalam ekonomi islam. Kedua belah pihak harus berada pada posisi yang seimbang. Usaha emping melinjo ibu Salmawati sudah berada posisi yang seimbang, namun untuk usaha emping ibu Bongko Alang adanya eksploitasi sumber daya manusia yang berlebihan pada sistem kerja dan upah yang adanya tidak keadilan atau penindasan di dalam usahanya ini.

j. Memiliki wawasan sosial.

Hal ini dimaksudkan bahwa harus ada dana yang dialokasikan bagi keperluan sosial dan di jalan Allah. Dalam nilai ini untuk usaha emping melinjo di Desa Bontolempangan kebanyakan usaha mengalokasikan dana ke bantuan pondok-pondok sekitar walaupun dana itu kecil.

k. Pembayaran upah tepat waktu dan layak

Tidak boleh mengeksploitasi hak-hak karyawan. Sebab dalam islam diharuskan membayar hak karyawan sebelum keringatnya kering. Upah yang tidak seimbang dengan porsi pekerjaan yang berlebihan di emping melinjo ibu Bongko Alang.

l. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam

Meskipun produksi barang yang diharamkan itu mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi. Kedua usaha emping melinjo ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati telah menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan. Usaha emping melinjo ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati tidak sepenuhnya memenuhi nilai-nilai islam dalam produksi yang ada di atas, ada 5 kategori untuk usaha emping melinjo ibu Bongko Alang yang tidak memenuhi dan 1 kategori untuk usaha emping melinjo ibu Salmawati yang tidak memenuhi dalam nilai-nilai islam dalam produksi.

Penerapan nilai-nilai di atas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu mashlahah yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya

falah. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat.

5. Faktor Produksi

a. Sumber Daya Alam

Salah satu aspek krusial dalam pemahaman terhadap sumber daya alam adalah memahami juga kapan sumber daya itu akan habis. Jadi, bukan hanya konsep ketersediaannya yang harus kita pahami, melainkan juga konsep pengukuran kelangkaannya. Aspek kelangkaan ini menjadi sangat penting karena dari sinilah kemudian muncul persoalan bagaimana mengelola sumber daya alam yang optimal. Sumber daya alam yang disediakan untuk manusia begitu kaya, contohnya pohon melinjo yang banyak tumbuh di Indonesia jika dikembangkan dengan pengetahuan dan teknologi yang baik maka pertumbuhan pohon melinjo pun akan terjamin untuk ke depannya. Sumber daya alam merupakan amanat Allah SWT kepada manusia, sehingga pemanfaatannya harus dipertanggungjawabkan, sehingga seorang muslim harus menggunakannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Sumber daya alam yang digunakan dalam usaha emping melinjo milik ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati sama yaitu biji buah melinjo, pohon melinjo sendiri memang banyak tumbuh disekitar daerah Bontolempangan dan di manfaatkan masyarakat, kendala dalam usaha emping melinjo ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati yaitu

ketika banyak pesanan dan diwaktu yang bersamaan pula pohon biji melinjo belum waktunya untuk dipanen untuk mengatasinya ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati mengambil biji melinjo dari luar daerah. Bisa di katakan sumber daya alam (pohon melinjo) belum bisa dibudidayakan secara baik oleh masyarakat, pembangunan pertanian daerah Bontolempangan seharusnya dapat meningkatkan pertumbuhan pohon melinjo agar usaha emping melinjo bisa berjalan dengan normal tanpa kesulitan bahan baku, metode penanaman yang intensif dan ekstensif harusnya dilakukan masyarakat dilengkapi dengan suatu program pendidikan moral, berdasarkan ajaran islam.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Kualitas dan kuantitas produksi emping melinjo milik ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Dalam Islam tenaga kerja tidak boleh terlepas dari moral dan etika. Kedua usaha emping melinjo menggunakan tenaga kerja terdidik yang ahli dalam memipihkan emping melinjo, menggunakan tenaga kerja yang ada di daerah desa Bontolempangan yang sudah terbiasa menjadi pengrajin emping.

c. Modal

Modal dalam literatur fiqih disebut ra'sul mal yang merujuk pada arti uang dan barang. Modal merupakan kekayaan yang menghasilkan

kekayaan lain. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya, dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternatif yaitu mudharabah, musyarakah, qardul hasan, dan lain-lain. Untuk usaha emping melinjo ibu Bongko Alang dan ibu Salmawati modal sudah menjadi kekayaan lain berupa usaha emping melinjo, modal tersebut sudah produktif dan bisa dirasakan manfaatnya secara bersama oleh masyarakat sekitar, modal keduanya memang berawal dari modal kecil yang dikembangkan sampai saat ini.

Cara yang berbeda dari pengusaha emping melinjo ini, dari Modal usaha ibu Bongko Alang yang berawal dari mengambil pengrajin-pengrajin sekitar dan sekarang sudah bisa membuat sendiri emping melinjonya, berbeda dengan modal emping melinjo ibu Salmawati yang memproduktifkan usahanya dengan meminjam modal di lembaga keuangan.⁴¹

d. Organisasi

Keberadaan pimpinan dalam suatu organisasi adalah suatu keharusan dalam Islam. Dalam konteks manajemen sebuah perusahaan, seorang manajer bertugas bukan hanya menyusun strategi yang diarahkan pada pencapaian profit yang bersifat material tetapi juga spiritual oleh sebab itu organisasi muncul oleh sebab faktor produksi.

Organisasi usaha emping ibu Bongko Alang di pimpin beliau sendiri yang beragama non muslim, Untuk kepemimpinan pemilik

⁴¹ Profil Usaha Emping Melinjo, Dokumentasi, Bontolempangan, 20 april 2021

usaha emping melinjo ibu Bongko Alang menurut ibu Tahan sudah baik tapi menurut beliau ada kalanya kewalahan apabila ada pesanan mendadak yang jumlahnya banyak, pemilik usaha kurang tanggap untuk menambah karyawan, menjadikan kerjanya lebih berat dan mengurus tenaga lebih banyak, serta sikap ibu Bongko Alang kepada para buruh sangat tegas. Kalau dilihat dari aspek-aspek studi kelayakan bisnis beliau hanya mencari keuntungan saja tidak melihat dari aspek produksinya dan dari aspek sumber manusia yang tidak seimbang antara sistem kerja dan upah yang diterima. Di sisi lain usaha emping melinjo Ibu Salmawati yang mementingkan keuntungan dunia dan akhirat, sudah berkonsep dengan menyeimbangkan semua aspek dan untuk kepemimpinan pun sangat baik. Sesungguhnya bahwa organisasi islam sebagai faktor produksi berbeda dengan organisasi dalam ekonomi konvensional, baik pada tingkatan konseptual maupun pada tingkatan operasional dalam usaha menyelaraskan banyaknya tujuan yang tunduk pada kendala-kendala keuntungan. Organisasi dalam ekonomi islam dan konvensional sangat berbeda, dilihat dari pimpinan suatu organisasi yang dimulai mengkonsep dan mengoperasikan perusahaan yang tujuan akhirnya bukan hanya keuntungan namun melaraskan antara keuntungan dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo Dalam Perspektif Produksi Islam (Studi Kasus Usaha Emping Melinjo Di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar)” dapat disimpulkan dari analisis semua aspek kelayakan adanya kelemahan atau kendala pada usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang dan Ibu Salmawati yaitu pada aspek keuangan dan aspek teknik dan teknologi (produksi) dan dilihat dari semua aspek kelayakan ada 3 aspek yang berbeda pada usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang dan Ibu Salmawati yaitu aspek pasar dan pemasaran di bagian segmentasi pasar, aspek sumber daya manusia dengan perbedaan pada sistem kerja dan upah buruh, dan aspek teknik dan teknologi (produksi) perbedaan pada penentuan layout.

Ditinjau dari produksi Islam usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang dan Ibu Salmawati dua sampel yang saya ambil di Desa Bontolempangan ditemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan produksi Islam. Seperti perbedaan tujuan pendirian usaha emping melinjo dari kedua pengusaha segi produksi dalam islam, belum terwujudnya keadilan berproduksi dalam konsep sumber daya manusia dan belum sepenuhnya mengaplikasikan/menjalankan nilai-nilai Islam dalam produksi emping melinjo.

B. Saran

1. Untuk memperluas tempat usaha produksi emping melinjo milik Ibu Bongko Alang sehingga proporsional dengan jumlah produksinya, serta dapat mempertahankan mutu dari emping beliau.
2. Untuk usaha emping melinjo Ibu Bongko Alang adanya penambahan karyawan untuk produksinya agar menyeimbangkan kapasitas produksi, serta mengurangi kerja yang berlebihan atau memfosis tenaga karyawan.
3. Pencatatan untuk keuangan harus diperbaiki dari membuat proyeksi neraca, proyeksi laba rugi, dan proyeksi arus kas, sehingga bisa melihat kemajuan usahanya setiap bulan.
4. Peralatan dan teknologi untuk diperbarui semua dengan adanya kemajuan teknologi, yang seperti sekarang telah ada mesin sangrai, mesin pemipih, mesin oven pengering, dan mesin peniris minyak. Bila menggunakan mesin-mesin tidak dipungkiri produksi emping melinjo akan lebih maju dan bisa masuk/ekspor ke luar negeri dengan kualitas serta mutu yang lebih tinggi.
5. Seharusnya perlu ada program corporate social responsibility (CSR). Karena hal ini sudah seharusnya menjadi tanggung jawab organisasi perusahaan yang ditujukan untuk melayani kepentingannya sendiri maupun kepentingan stakeholder. Kepentingan stakeholder adalah mencakup seluruh kepentingan pihak yang mempengaruhi berjalannya organisasi bisnis. Karena secara tidak langsung sebenarnya sejumlah dana

yang dikeluarkan organisasi untuk program CSR akan kembali kepada perusahaan dalam bentuk nonfinancial asset.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Afar, Muhammad Abdul Mun'im dan Muhammad Sa'id bin Naji Al-Ghamidi. Ushul Al- Iqtishad Al-Islami.
- Alma, Buchari, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Anoraga, Pandji, *Manajemen Bisnis Edisi Pertama*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Diana, Ilfi Nur, *Hadits-Hadits Ekonomi Islam*, Malang: Uin Malang Pers, 2008.
- Doi., A. Rahman I., *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Fauzi, Akhmad, *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Herlianto, Didit dan Triana Pujiastuti, *Studi Kelayakan Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ibrahim, Yacob, *Studi Kelayakan Bisnis (edisi refisi)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Jumingan, *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Mutiara, 1902.
- Kuncoro, Mudrajat, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004.
- Pearce dan Robinson dalam Suliyanto, *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: ANDI, 2007.

- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Ramdan, Anton, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013.
- Rudi dan Anastasia SustyAmbarriani, “*Analisis Kelayakan Bisnis Es Bang Joe Di Purwokerto*”, <http://e-journal.uajy.ac.id/6160/1/jurnal.pdf>.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, 1989, Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suliyanto, *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung, Tarsito.
- Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003.
- Yusuf, Burhanuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

RIWAYAT HIDUP



Wiwik Utami, lahir di Tenro Selayar pada tanggal 26 April 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, anak dari pasangan Syamsuddin dan Saniah. Penulis mengawali pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SD Inpres Benteng III Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2011 di SMP Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2014 di SMK Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar. Atas Ridho Allah SWT dan dengan kerja keras, pengorbanan, kesabaran, serta dengan dukungan dan doa kedua orang tua, pada tahun 2021 Penulis mengakhiri masa perkuliahan. Dengan judul skripsi **“Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo Dalam Perspektif Produksi Islam (Studi Kasus Usaha Emping Melinjo Di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar)”**.